



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Media massa telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Kebutuhan masyarakat akan informasi menjadikan peran media semakin mendominasi. Berbagai platform media yang menawarkan kecepatan, kemudahan, dan keakuratan informasi, semakin menciptakan ketergantungan intens masyarakat terhadap penggunaan media itu sendiri.

Terlepas dari segala perkembangannya kini, televisi sebagai media audio visual pertama, menempati ruang tersendiri di masyarakat. Dengan penampilan audiovisual, televisi mampu memberi alternatif tontonan yang informatif. Dalam berbagai kondisi, televisi mampu memberi suguhan yang menyenangkan. Akibatnya, ketika berhadapan dengan surat kabar, orang hanya membaca *headline*. Berbeda dengan ketika menonton televisi, khalayak begitu pasrah menerima apa saja yang disuguhkan (Baksin, 2006 : 64).

Sebagai bagian dari konsumsi masyarakat, budaya menonton televisi telah menjadi kebutuhan pokok. Salah satunya, ritme kehidupan masyarakat yang lama kelamaan terpengaruh tayangan televisi. Bagi banyak orang, televisi adalah teman. Tidak hanya itu, televisi juga menjadi cermin perilaku masyarakat dan dapat menjadi candu. Televisi membujuk untuk mengkonsumsi lebih banyak dan lebih banyak lagi. (Morissan, 2008 : 1)

Secara khusus, tayangan berita televisi menjadi jawaban dari kebutuhan masyarakat akan informasi. Kehausan masyarakat akan informasi secara otomatis menciptakan ketergantungan masyarakat terhadap program berita televisi. Peluang inilah yang kemudian mendasari kemunculan berbagai stasiun televisi berita.

Dalam konsep jurnalistik, dikenal dua jenis berita yakni *hard news* dan *soft news*. *Hard news* atau juga dikenal dengan *straight news*, merupakan berita yang memiliki arti penting bagi khalayak karena berisi kejadian terkini atau baru saja terjadi. Penulisannya menggunakan piramida terbalik, yakni menempatkan informasi penting pada bagian *lead* atau pembuka, hingga informasi pendukung

pada bagian akhir dan penutup. Sementara *soft news* merupakan berita ringan, memiliki informasi penting dan mendalam, namun tidak bersifat harus segera ditayangkan. Penulisannya cenderung tidak lugas, memiliki struktur yang fleksibel, dan mengangkat hal humanis.

Dalam semua jenis media massa, baik media tradisional maupun modern dapat ditemukan dua jenis berita ini. Namun, meski tidak mengutamakan kecepatan layaknya berita radio dan *online*, maupun kedalaman analisa layaknya surat kabar, berita televisi mampu menyita perhatian masyarakat dengan karakteristik khasnya. Mulai dari penggunaan bahasa tutur, hingga penyertaan visual yang mendukung berita. Dengan sifatnya yang *immediaty*, media televisi juga dipandang mampu mendekatkan peristiwa dan tempat kejadian dengan penontonnya (Baksin, 2006 : 59). Dengan kata lain, televisi membuat penonton merasa terlibat atau menjadi bagian dari peristiwa tersebut.

Dalam berita televisi pula, pendapat narasumber yang relevan dapat tersaji secara langsung dan orisinal. Dengan demikian, dalam menyusun berita, reporter dituntut memiliki keterampilan dalam mengombinasikan uraian fakta, dan penyajian pendapat yang relevan dari narasumber secara dinamis dan variatif dalam bentuk audiovisual (Baksin, 2006 : 61).

Karenanya, wartawan dalam jurnalistik televisi tidak semata disebut sebagai jurnalis, melainkan *broadcaster*. Selain reporter atau peliput lapangan, proses produksi berita televisi melibatkan produser, kameraman, editor, hingga *news presenter*. Secara khusus, reporter tidak hanya dituntut mampu mengumpulkan informasi, namun juga dapat melaporkan peristiwa secara langsung atau *live report*. Karakteristik inilah yang membedakan jurnalis televisi dengan konsep jurnalis secara umum.

Sebagai salah satu stasiun televisi swasta pertama, SCTV juga menjadi pelopor program *hard news* dalam Liputan 6. Selama 18 tahun, Liputan 6 dikenal sebagai program berita yang mampu menyajikan informasi secara aktual, tajam, dan terpercaya. Di masa kejayaannya, Liputan 6 juga melahirkan sosok jurnalis televisi handal, sebut saja Ira Kusno dan Rosiana Silalahi.

Hal inilah yang juga mendasari ketertarikan penulis untuk menimba pengalaman kerja magang di media televisi. Dengan menjadi bagian dari redaksi

tayangan berita televisi, penulis tidak hanya berkesempatan menerapkan dasar-dasar pengetahuan jurnalistik, namun juga mengasah kemampuan praktis. Dengan terlibat langsung dalam setiap proses peliputan, penulis berkesempatan untuk mengasah kemampuan menulis, bertanya, melaporkan peristiwa, hingga mengemasnya menjadi paket siap tayang. Secara khusus, penulis juga ingin berkesempatan terlibat dalam proses produksi pemberitaan Liputan 6 SCTV, yang selama belasan tahun tetap secara konsisten menghadirkan informasi yang dibutuhkan masyarakat.

## **1.2 Tujuan Kerja Magang**

Tujuan dari pelaksanaan kerja magang ini adalah agar mahasiswa mampu :

1. Menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi di dunia kerja dengan bekal ilmu yang dipelajari di kampus
2. Mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama masa perkuliahan untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan mahasiswa
3. Memberi pelatihan dan pengalaman kerja bagi mahasiswa dalam industri media televisi
4. Memahami dan terlibat langsung dalam proses mengumpulkan hingga melaporkan berita yang layak dalam media televisi

## **1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang**

### **1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja Magang**

Kerja magang dilaksanakan terhitung sejak 3 Maret 2014 hingga 21 Mei 2014, bertempat di lantai 9, SCTV Tower, Senayan City, Jakarta. Waktu kerja berlangsung dengan sistem 5-2, 5 hari kerja dan 2 hari *off*, dengan jam kerja pukul 08.00 – 17.00 WIB.

### **1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang**

Berawal dari informasi lowongan reporter di SCTV, penulis mengirimkan CV melalui email kepada HRD dan dosen UMN, Raymond Kaya. Beberapa minggu kemudian, penulis dihubungi oleh Ani, Human

Resources Development SCTV untuk menjalani *interview* tahap awal. *Interview* awal dilakukan dengan *user*, di antaranya Retno Pinasti (presenter dan produser), Abbas Yahya (kepala peliputan), Awan (manajer eksekutif), dan Raymond Kaya (eksekutif produser).

Setelah melalui *interview* tahap awal, beberapa minggu setelahnya penulis menjalani tes kedua berupa *psikotest*. Dua minggu setelah dinyatakan lulus dalam hasil *psikotest*, penulis pun kembali menjalani rangkaian tes kesehatan berupa *medical check up* di MRCC Siloam. Terakhir, penulis kembali dipanggil untuk wawancara dengan Nova, HRD SCTV. Setelah melalui serangkaian negosiasi, penulis pun mulai terhitung bekerja per 3 Maret 2014.

Dalam pelaksanaan kerja magang, sesuai dengan konsentrasi yang ditekuni, penulis ditempatkan sebagai reporter dalam divisi pemberitaan redaksi Liputan 6. Sebagai reporter, penulis memiliki tugas utama untuk mencari dan melaporkan peristiwa yang ada di lapangan. Secara rinci, tugas dan pengalaman yang dialami penulis selama bekerja, dituangkan dalam laporan kerja magang ini.

UMMN